

**PENGARUH KEWIBAWAAN GURU TERHADAP
PEMBENTUKAN MENTAL SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA SENDANGREJO
KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



OLEH :

SURIKAH

NIM : 2007.05501.01760

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01662

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

ABSTRAKSI

Surikah, 2009, Skripsi: Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Pembimbing: (1) Drs. H. Karno Hasan H, M.M. (2) Drs. H. Anas Yusuf

Penelitian tentang Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro bermula dari permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

Adapun signifikansi dari penelitian ini, dapat penulis bagi menjadi dua, yaitu dari segi akademik ilmiah dan dari segi sosial praktis. Agar lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Signifikansi akademik ilmiah, berarti bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan, terutama di bidang pendidikan.
2. Signifikansi sosial praktis, berarti bahwa setelah mendalami tentang adanya pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, maka guru diharapkan untuk lebih aktif menjaga kewibawaannya.

Sedangkan besarnya populasi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro 252 siswa. Adapun besarnya sampel adalah 40 siswa.

Sesudah data-data terkumpul, maka tahap berikutnya adalah melaksanakan analisis data. Dalam melakukan analisis terhadap hipotesis yang telah penulis

diuraikan bab sebelumnya, maka digunakan rumus korelasi product moment, yang dikemukakan oleh ahli statistik Karl Pearson dan disebut Pearson r. Korelasi ini dipakai jika skala pengukurannya adalah interval atau rasio. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan antara lain:

1. Kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya rasa segan siswa kepada guru.
2. Pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dapat dilakukan dengan baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif antara kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Dari perhitungan antara kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,685, ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara kewibawaan guru dengan pembentukan mental siswa.

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,


DRS. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI.

Penulis,


SURIKAH

**PENGARUH KEWIBAWAAN GURU TERHADAP
PEMBENTUKAN MENTAL SISWA DI MADRASAH
TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA SENDANGREJO
KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI



Oleh :

SURIKAH

NIM : 2007.5501.01760
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01662
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2009

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : SURIKAH
NIM : 2007.5501.01760
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01662
Judul : Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Karno Hasan H, M.M.

Bojonegoro, Juni 2009

Pembimbing II

Drs. H. Anas Yusuf

PENGESAHAN

Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa di Madrasah
Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro

Oleh:
SURIKAH

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 5 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

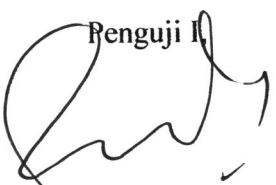
Team Penguji:

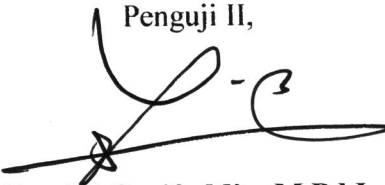
Ketua,

Drs. H. Karno Hasan H, M.M.

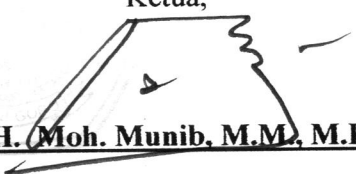
Sekretaris,

Drs. H. Chafidz Affandi, M.Pd.I.

Penguji I,

Sri Minarti, M.Pd.I.

Penguji II,

Drs. M. Syaifuddin, M.Pd.I.

Bojonegoro, 5 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua,

Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.Pd.I.

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jagalah kewibawaanmu agar kamu tidak dilecehkan

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

**BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MEMELIHARAKU
SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: "Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro."

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Karno Hasan H, M.M., selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. H. Anas Yusuf, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah memberikan cinta;
7. Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat,
amin.

Bojonegoro, Juni 2009

Penulis,

Surikah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
F. Hipotesis	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kewibawaan	10
1. Pengertian Kewibawaan	10
2. Fungsi Kewibawaan	13
B. Mental	15

	1. Pengertian Mental	15
	2. Faktor-Faktor Pembentuk Mental	16
	C. Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa	23
BAB III	: METODOLOGI PENELITIAN	29
	A. Populasi dan Sampel	29
	B. Jenis dan Sumber Data	30
	C. Metode Pengumpulan Data	32
	D. Teknik Analisis Data	35
BAB IV	: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
	A. Penyajian Data	36
	1. Data tentang Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda	36
	2. Data tentang Kewibawaan Guru	38
	3. Data tentang Pembentukan Mental Siswa	39
	B. Analisis Data	41
BAB V	: PENUTUP	46
	A. Kesimpulan	46
	B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda	36
2. Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda	37
3. Nilai Kewibawaan Guru	38
4. Nilai Pembentukan Mental Siswa	39
5. Perhitungan Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada suatu sekolah ada seorang guru A yang sangat disegani oleh murid-muridnya. Mereka (murid-murid) sangat takut dan patuh kepadanya. Setiap harinya, sebelum guru A masuk ke dalam kelas, murid-murid sudah duduk dengan tenang dan tertib menantikan Bapak Guru A itu mengajar. Semua perintah dan larangan serta nasihatnya yang diberikan kepada murid-muridnya, diturut dan dipatuhi oleh anak-anak. Anak-anak hormat kepadanya.

Sebaliknya, guru B yang ada di sekolah itu kurang disegani anak-anak muridnya. Setiap guru B itu mengajar, anak-anak ada saja yang selalu membuat ribut di dalam kelas, sehingga kelas menjadi ribut. Peringatan-peringatan dan nasihat-nasihat yang diberikannya tidak atau kurang dihiraukan murid-muridnya. Anak-anak tidak merasa segan atau patuh kepadanya. Perintah-perintah atau tugas-tugas yang diberikannya sering tidak dikerjakan oleh murid-muridnya. Karena itu, B sering marah dan menghukum anak dalam kelas. Tetapi, anak itu bukan semakin patuh atau menurut kepadanya, bahkan sebaliknya. Anak-anak mau mengerjakan apa yang diperintahkannya karena mereka takut; jadi bukan karena merasa insaf atau percaya kepadanya.

Dari contoh di atas dapat kita katakan bahwa guru A lebih berwibawa, lebih mempunyai kewibawaan atau *gezag* daripada guru B. Anak-anak lebih patuh dan

lebih segan terhadap guru A. Segala sesuatu yang diperintahkan atau dinasihatkan ataupun diperingatkan oleh A, lebih meresap dan lebih mudah serta dengan senang menjalankannya daripada oleh B. Atau dengan kata lain pengaruh yang ditimbulkan oleh guru A lebih dipatuhi oleh anak-anak.

Gezag atau kewibawaan itu ada pada orang dewasa, terutama pada orang tua. Dapat kita katakan bahwa kewibawaan yang ada pada orang tua (ayah dan ibu) itu adalah asli. Orang tua dengan langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya, suatu hak yang tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua itu keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.¹

Apakah perbedaan antara kewibawaan orang tua dan kewibawaan guru atau pendidik-pendidik lainnya terhadap anak-anak didiknya

- a. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dari kodrat, dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Oleh karena itu, sudah semestinya mereka mempunyai kewibawaan terhadap anak-anaknya.

Adapun kewibawaan orang tua memiliki dua sifat:

- 1) Kewibawaan pendidikan

Ini berarti bahwa dengan kewibawaan itu orang tua bertujuan memelihara keselamatan anak-anaknya agar mereka dapat hidup terus dan selanjutnya

¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 49.

berkembang jasmani dan rohaninya menjadi manusia dewasa. Perbawa pendidikan itu berakhir jika anak itu sudah menjadi dewasa. Adapun nasihat-nasihat yang diminta atau diterimanya dari orang tua meskipun orang yang meminta atau menerima nasihat itu sudah dewasa, itu baik juga, dan banyak juga yang dituruti. Tetapi, hal itu hendaknya timbul dari hati yang tulus ikhlas, tidak karena suatu keharusan.

2) Kewibawaan keluarga

Orang tua merupakan kepala dari suatu keluarga. Tiap-tiap keluarga merupakan 'masyarakat kecil', yang sudah dipatuhi dan dijalankan. Tiap-tiap anggota keluarga harus patuh kepada peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga itu. Dengan demikian, orang tua sebagai kepala keluarga dan dalam hubungan kekeluargaannya mempunyai perbawa terhadap anggota-anggota keluarga. Kewibawaan keluarga itu bertujuan untuk pemeliharaan dan keselamatan keluarga itu. Soal sudah dewasa atau belum, itu bukan soal yang penting lagi.

b. Kewibawaan guru atau pendidik-pendidik lainnya. Guru atau pendidik-pendidik lain (yang bukan orang tua) menerima jabatannya sebagai pendidik bukan dari kodrat (dari Tuhan), melainkan dari pemerintah. Ia ditunjuk, ditetapkan, dan diberi kekuasaan sebagai pendidik oleh negara atau masyarakat. Maka dari itu, kewibawaan yang ada padanya pun berlainan dengan kewibawaan orang tua.

Kewibawaan guru atau pendidik lainnya, yang karena jabatan, juga memiliki dua sifat:

1) Kewibawaan pendidikan

Sama halnya dengan kewibawaan pendidikan yang ada pada orang tua, guru atau pendidik karena jabatan atau berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah diserahi sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak. Selain itu, guru atau pendidik karena jabatan menerima kewibawaannya sebagian lagi dari pemerintah yang mengangkat mereka. Kewibawaan pendidikan yang ada pada guru ini terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti murid.

2) Kewibawaan memerintah

Selain memiliki kewibawaan pendidikan, guru atau pendidik karena jabatan juga mempunyai kewibawaan memerintah. Mereka telah diberi kekuasaan (gezag) oleh pemerintah atau instansi yang mengangkat mereka. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas; di sanalah anak-anak telah diserahkan kepadanya. Bagi kepala sekolah kewibawaan ini lebih luas, meliputi pimpinan sekolahnya.

Berpijak pada uraian di atas, akhirnya penulis berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “PENGARUH KEWIBAWAAN GURU TERHADAP PEMBENTUKAN MENTAL SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HUDA SENDANGREJO KECAMATAN DANDER KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini, penulis anggap penting, agar tidak terjadi salah tafsir dari para pembaca tentang skripsi yang berjudul, “Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.” Sedangkan penjelasan judul tersebut, antara lain:

1. Pengaruh, menurut pengertian bahasa mengandung arti “daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.”²
2. “Gezag berasal dari kata *zeggen* yang berarti “berkata”. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.”³
3. “Mental berarti yang berhubungan dengan jiwa; batin, rohaniah.”⁴

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kewibawaan guru adalah sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Sehingga apabila guru mampu menggunakan kewibawaannya, maka akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan mental siswa.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, hlm. 664.

³ M. Ngalim Purwanto, *Op. Cit.*, hlm. 48.

⁴ John M. Echols, dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2000, hlm. 378.

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tentang “Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro”, antara lain:

1. Bahwa kewibawaan seorang guru/pendidik di hadapan murid-muridnya merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya kewibawaan tersebut, tumbuh keseganan dari murid kepada guru, dan timbullah rasa hormat/respek. Keberadaan kewibawaan guru ini dapat mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar.
2. Bahwa untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, baik lahir maupun batin, perlu adanya pendidikan. Dalam pendidikan tersebut dibentuklah mental siswa agar nantinya menjadi manusia/masyarakat yang berguna bagi bangsa dan negara.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

3. Adakah pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini, dapat penulis bagi menjadi dua, yaitu dari segi akademik ilmiah dan dari segi sosial praktis. Agar lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Signifikansi akademik ilmiah, berarti bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah pengetahuan, terutama di bidang pendidikan.

- b. Signifikansi sosial praktis, berarti bahwa setelah mendalami tentang adanya pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, maka guru diharapkan untuk lebih aktif menjaga kewibawaannya.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu hal yang diperlukan dalam suatu penelitian sebagai petunjuk atau pedoman agar tidak terjadi salah arah atau penyimpangan yang telah dirumuskan, sebagaimana dikatakan Sumadi Suryabrata bahwa, "Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris."⁵ Sedangkan menurut Mohamad Ali, "Rumusan jawaban sementara yang harus diuji melalui kegiatan penelitian disebut hipotesis."⁶

Berpijak dari pertanyaan dasar dalam rumusan masalah, maka hipotesis yang dapat diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hlm. 75.

⁶ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 48.

2. Bahwa semakin baik tingkat kewibawaan guru maka semakin tinggi pula tingkat pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: kewibawaan; mental; dan pengaruh kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa.

Bab III, adalah bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai: jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari: penyajian data dan dan analisis data.

Bab V, merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas: kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kewibawaan

1. Pengertian Kewibawaan

Kewibawaan berasal dari kata *wibawa* yang berarti: “Pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik.”¹

Kewibawaan merupakan suatu harta hak milik bagi guru, yang akan mampu membawa ke suatu prestasi kerja dan prestasi hidupnya, baik di dalam lingkungan pendidikan maupun di dalam masyarakat.

Oleh karena itu, perlu kewibawaan yang telah dimiliki itu dipertahankan dan dikembangkan lebih sempurna. Banyak terjadi, kewibawaan seseorang hancur, karena tidak dapat memelihara, mempertahankan, disebabkan adanya nafsu jahat yang datang dari pribadinya sendiri.

Untuk menjaga kewibawaan ini, khususnya dalam lingkungan pendidikan, guru harus dapat menciptakan ketertiban kelas. Pengaruh kekuasaan guru dapat dimiliki karena pengalaman, pengetahuan, budi pekerti, pribadi guru yang seakan-akan memaksa muridnya untuk mengakui kekuasaan guru dan menyerahkan dirinya karena mereka merasa bergantung terhadap orang yang memimpinya. Sifat-sifat

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 1011.

semacam inilah, menimbulkan rasa cinta dari anak didik terhadap gurunya, yang secara langsung anak mengakui kewibawaan guru. Di sini ketertiban memegang peranan penting, sebab tujuan pendidikan dan pengajaran tak mungkin tercapai apabila situasi kelas selalu kacau balau. Ketertiban menjamin berlangsungnya proses pendidikan.

Ketertiban yang baik adalah ketertiban yang ditimbulkan dengan adanya kesadaran, keinsyafan dari anak itu sendiri, ketertiban yang dilahirkan dari pengaruh kewibawaan guru terhadap anak. Mereka berbuat menurut peraturan-peraturan atau kebiasaan-kebiasaan, karena mereka terdorong oleh kesediaan yang timbul dari hati sanubari. Karena insyaf, bahwa tiap-tiap warga harus mentaati dan berbuat segala sesuatu untuk menciptakan suasana tata tertib sebagai sesuatu syarat yang penting untuk mencapai cita-cita bersama yaitu pendidikan dan pengajaran. Mereka insyaf bahwa perbuatan yang melanggar tata tertib, akan merusak suasana, yang merugikan dirinya sendiri, kelas dan seluruh sekolah. Apabila ketertiban telah menjadi sedemikian baiknya, maka ketertiban telah berubah menjadi siasat.

Kewibawaan merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru, karena kewibawaan dapat membantu dalam memperlancar proses pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Ahmadi yaitu:

Sesuatu faktor yang sangat penting yang mesti harus dimiliki oleh seorang guru, agar dapat berhasil dalam tugasnya, ialah guru itu harus memiliki kewibawaan atau orde. Orde tidak dapat dipelajari, melainkan orde harus datang dari orang itu sendiri. Kalau ada pengaruh dari luar, biasanya hanya merupakan pengaruh saja, lahir karena adanya sebab akibat, karena

kekuasaan/jabatan belaka. Orde yang sebenarnya (murni) adalah merupakan suatu pernyataan batin secara bulat yang direalisasikan keluar.²

Namun demikian, secara kenyataan yang berlangsung di dalam kehidupan sehari-hari terdapat pengaruh lahir yang menyebabkan seseorang berwibawa.

Misalnya:

- 1) Orde dapat datang dari kekayaannya. Seseorang yang kaya dapat secara mudah menguasai orang lain, sebab dengan kekayaannya ia dapat berbuat sekehendaknya.
- 2) Orde dapat juga datang karena kedudukannya atau kekuasaannya dari jabatan yang tinggi. Sering kepatuhan dari anak buahnya hanya didasarkan paksanaan, yang bersifat menakut-menakuti belaka.
- 3) Orde dapat juga datang dari kekuatan. Orang yang kuat besar badannya, membawa pengaruh terhadap segala tindakannya.
- 4) Orde dapat juga datang karena kepandaiannya, karena kesaktiannya dan sebagainya.³

Kewibawaan yang datang dari faktor-faktor tersebut di atas, bersifat semu belaka, kewibawaan yang dilahirkan/ditimbulkan oleh sesuatu dari luar. Kewibawaan yang sebenarnya adalah merupakan hasil pertumbuhan AKU seseorang yang dilengkapi/disempurnakan dengan hasil pencerapan dari berbagai pengalaman hidupnya, sehingga terbentuklah pribadi yang bulat, yang direalisasikan keluar dalam bentuk perbuatan, sikap, kecakapan dan sebagainya yang dapat disaksikan orang lain.

Jadi kewibawaan tumbuh dalam, tumbuh dari pribadi orang itu sendiri. Sendiri, sebab terdapat juga orang pandai, orang besar dan kuat, tetapi tidak mempunyai kewibawaan. Lebih-lebih jika tindakannya merugikan orang lain/masyarakat.

² Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, Toha Putra, Semarang, 1978, hlm. 43.

³ *Ibid.*, hlm. 43 s.d. 44.

2. Fungsi Kewibawaan

Dalam pendidikan terdapat pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak. Sebagai pergaulan antara orang dewasa sesamanya, orang menerima dan bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh-pengaruh pergaulan itu.

Demikian pula pergaulan antara anak-anak dan anak-anak biarpun sering seorang anak menguasai dan dituruti oleh anak-anak lainnya, tetapi kekuasaan atau gezag yang terdapat pada anak itu tidak bersifat gezag pendidikan karena kekuasaan itu tidak tertuju pada tujuan pendidikan.

Dalam pergaulan baru terdapat pendidikan jika di dalamnya telah terdapat kepatuhan dari anak, yaitu sikap menuruti atau mengikuti wibawa yang ada pada orang lain; mau menjalankan suruhannya dengan sadar. Tetapi tidak semua pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak merupakan pendidikan; ada pula pergaulan semacam itu yang mempunyai pengaruh-pengaruh jahat atau pergaulan yang netral saja.

Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju ke kedewasaan anak: untuk menolong anak menjadi orang yang kelak dapat atau sanggup memenuhi tugas hidupnya dengan berdiri sendiri.

Tidak setiap macam tunduk atau menurut terhadap orang lain (seperti menurut kepada perintah-perintah anak-anak lain) dapat dikatakan "tunduk terhadap wibawa pendidikan". Bagaimana sikap anak terhadap kewibawaan pendidik? Dalam hal ini Langeveld menjelaskan:

- a) Sikap menurut atau mengikut (volgen), yaitu mengakui kekuasaan orang lain yang lebih besar karena paksaan, takut, jadi bukan tunduk atau menurut yang sebenarnya.
- b) Sikap tunduk atau patuh (gehoorzamen), yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan, artinya mengakui hak orang lain untuk memerintah dirinya, dan dirinya merasa terikat untuk memenuhi perintah itu.⁴

Dalam hal yang terakhir inilah tampak fungsi wibawa pendidikan, yaitu membawa si anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya juga.

Pada anak kecil yang kurang lebih berumur tiga tahun, tidak terdapat sikap tunduk atau patuh (dan sikap tidak patuh); yang ada ialah sikap ingin berbuat sama, takut akan muka marah ayah atau ibu. Jadi, sikap menurut yang ada pada anak kecil itu biasanya karena takut dimarahi dan lain-lain, atau karena kebutuhannya akan rasa aman, dilindungi, dan rasa kepastian yang bebas dari keragu-raguan.

Bentuk yang paling sederhana dalam hubungan kewibawaan barulah timbul bila anak dapat mengerti bahasa untuk menerima petunjuk-petunjuk tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan oleh pendidik. Oleh karena itu, pentinglah bagi orang tua untuk mengucapkan maksudnya dengan tegas dan terang, dengan kata-kata yang sesuai dengan pengertian anak, apa sebenarnya yang dikehendaki dan diharapkan dari anak itu. Jika orang tua tidak mempergunakan bahasa yang demikian, karena malu atau tidak berani memerintah, hal yang demikian akan mengakibatkan anak tidak akan belajar patuh atau tunduk dalam arti kata sebenarnya, dan kelak tidak dapat mengakui wibawa di atas dirinya.

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 51.

B. Mental

1. Pengertian Mental

Pengertian mental menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, “Mental adalah hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.”⁵ Berdasarkan pengertian di atas, dapat diketahui bahwa mental bersifat rohaniah bukan jasmaniah, sebagaimana dikemukakan oleh Martin H. Manser yaitu, “Mental is of or in the mind”⁶ (yang berarti bahwa mental adalah sesuatu yang berada dalam jiwa atau pikiran). Mental merupakan kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat, yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai pula oleh rasa tanggung jawab kelakuan (tindakan) tersebut.

Mental adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak mentalnya, maka akan goncanglah keadaan masyarakat itu.

Dalam ajaran agama Islam, maka mental sangat penting bahkan yang terpenting, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan dan pengabdian adalah di antara sifat-sifat yang terpenting dalam agama.

Dari manapun kita dasarkan definisi tentang mental, maka definisi itu akan menunjukkan bahwa mental itu sangat penting bagi setiap orang dan tiap bangsa. Bahkan ada seorang penyair Arab yang mengatakan bahwa ukuran suatu bangsa

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ibid.*, hlm. 574 s.d. 575.

⁶ Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University Press, New York, 1995, hlm. 260.

adalah mental atau akhlaknya. Jika mereka tidak berakhlak, maka bangsa itu tidak berarti (lenyap). Memang mental sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat. Kalau mental sudah rusak, ketentraman dan kehormatan bangsa itu akan hilang. Untuk memelihara kelangsungan hidup secara wajar, maka perlu sekali adanya mental atau akhlak yang baik.

إِنَّمَا الْأُمَّةُ إِلَّا خَلْقٌ مَا بَقِيَتْ * فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا

Artinya: “Sebenarnya suatu bangsa akan menjadi jaya dan terhormat selama bangsa itu memiliki akhlak yang luhur. Dan apabila bangsa telah kehilangan akhlak yang luhur, maka akan hilang pulalah kejayaan atau kehormatannya.”⁷

Mental atau akhlak merupakan indikator sempurna atau tidaknya iman seseorang, sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW yaitu:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا نَا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. رواه احمد

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya.” (H.R. Ahmad).⁸

مَا مِنْ شَيْءٍ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ. رواه ابوداودوالترمذى

Artinya: “Tiada sesuatu yang lebih berat timbangannya daripada akhlak yang baik. (H.R. Abu Dawud dan Turmudzi).⁹

2. Faktor-Faktor Pembentuk Mental

Sebenarnya faktor-faktor yang membentuk mental atau yang menimbulkan gejala-gejala kemerosotan mental dalam masyarakat modern sangat banyak. Dan

⁷ Maulana, *Kitab Hadits Bukhori*, Pustaka Amani, Jakarta, 1984, hlm. 247.

⁸ Abu H.F. Ramadhan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 62.

⁹ *Ibid.*, hlm. 45.

yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak dilaksanakan agama dalam kehidupan sehari-hari, baik oleh individu maupun oleh masyarakat.

Dalam dunia modern, orang kelihatannya kurang mengindahkan agama. Anak-anak dibesarkan dan menjadi dewasa, tanpa mengenal pendidikan agama, terutama pendidikan agama dalam rumah tangga. Keluarga-keluarga banyak yang menumpahkan perhatiannya kepada pengetahuan umum, tetapi sedikit sekali terhadap pengetahuan agama. Mereka tidak menyadari bahwa apabila keyakinan beragama itu telah menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang, maka keyakinannya itulah yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan bahkan perasaannya. Jika terjadi tarikan orang kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan dan mengembirakan, maka keimanannya cepat bertindak meneliti apakah hal tersebut boleh atau terlarang oleh agamanya. Adakata termasuk hal-hal yang terlarang, betapapun tarikan luar itu, tidak akan diindahkan karena ia takut melaksanakan yang terlarang oleh agamanya.

Akan tetapi sudah menjadi suatu tragedi dari dunia maju, di mana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan-larangan dan suruhan-suruhan-Nya tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang kepada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada di dalam dirinya. Dengan demikian satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan

peraturannya. Biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang luar tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum-hukum sosial itu. Dan apabila dalam masyarakat itu banyak orang melakukan pelanggaran moral, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama.

Dan yang lebih berbahaya dalam hal ini adalah orang-orang pandai, tetapi tidak beragama. Mereka ini dengan mudah dapat menyesatkan, mengelabui dan membujuk orang kepada perbuatan-perbuatan yang amoral. Maka untuk menjaga keamanan dan ketenteraman masyarakat perlu diadakan pengawasan yang ketat dan hukuman-hukuman yang berat, serta petugas-petugas keamanan yang militan.

Tetapi jika setiap orang teguh keyakinannya kepada Tuhan, serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang dapat menjaga dirinya sendiri, tidak mau melanggar hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan Tuhannya.

Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak, hukum dan nilai moral atau mental.

Faktor kedua yang juga penting, adalah tidak terlaksananya pendidikan mental atau moral menurut biasanya, baik dalam rumah tangga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan mental atau moral seharusnya dilaksanakan sejak di anak masih kecil,

sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik buat penumbuhan mental, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal mental itu.

Mengenai perintah mendidik mental anak atau akhlak anak agar nantinya anak tersebut mempunyai sikap yang baik dinyatakan dalam hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا آدَابَهُمْ. الْحَدِيث

Artinya: “Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah mereka dengan pendidikan sopan santun. (Al Hadits).”¹⁰

Juga perlu diingat bahwa pengertian tentang mental belum dapat menjamin adanya tindakan mental. Banyak orang yang tahu bahwa sesuatu perbuatan adalah salah, tetapi dilakukannya juga perbuatan tersebut. Moral atau mental bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajarinya saja, tanpa membiasakan hidup bermoral dari kecil. Mental itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya.

Di sinilah letak pentingnya peranan keluarga, guru dan lingkungan. Jika anak dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak bermoral atau tidak mengerti cara mendidik, kemudian dilanjutkan di sekolah-sekolah yang diajar oleh guru-guru yang kurang pandai mendidik, ditambah pula dengan lingkungan/masyarakat yang

¹⁰ Ahmad Najieh, *Ibid.* hlm. 46.

goncang dan kurang mengindahkan moral, maka sudah barang tentu hasil yang akan terjadi pada diri si anak itu, tidak menggembirakan dari segi moral. Banyak contoh yang terdapat dalam masyarakat tentang permainan-permainan dan praktek-praktek yang tidak mengindahkan moral.

Faktor yang terlihat pula dalam masyarakat sekarang, ialah kerukunan hidup dalam rumah tangga kurang terjamin. Tidak tampak adanya saling pengertian, saling menerima, saling menghargai, saling mencintai di antara suami-istri, karena kurang berpegangan kepada ajaran agama. Tidak rukunnya ibu dan bapak menyebabkan gelisahya anak-anak. Mereka akan menjadi takut, cemas dan tidak tahan berada di tengah-tengah orang tua yang tidak rukun. Maka anak-anak yang gelisah dan cemas itu mudah terdorong kepada perbuatan-perbuatan yang merupakan ungkapan dari rasa hatinya, yang biasanya mengganggu ketenteraman orang lain.

Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena, apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka didikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa.

Hendaknya segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran (baik guru-guru, pegawai-pegawai, buku-buku, peraturan-peraturan dan alat-alat) dapat membawa anak-anak didik kepada pembinaan mental yang sehat, moral yang tinggi dan pengembangan bakat, sehingga anak-anak itu dapat lega dan

tenang dalam pertumbuhannya dan jiwanya tidak goncang. Kegoncangan jiwa dapat menyebabkan mudah terpengaruh oleh tingkah laku yang kurang baik. Untuk menjamin terlaksananya itu, sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan harus dibersihkan dari tenaga-tenaga (baik tenaga administratif, maupun staf pengajar) yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan. Karena guru-guru itu adalah teladan yang akan ditiru oleh anak-anak.

Pelajaran-pelajaran kesenian, olahraga dan rekreasi bagi anak didik, haruslah mengindahkan peraturan-peraturan moral dan nilai-nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran-pelajaran tersebut baik teori maupun prakteknya dapat memelihara moral dan kesehatan mental anak-anak didik.

Pergaulan anak-anak didik hendaklah mendapat perhatian dan bimbingan dari guru-guru, supaya pendidikan itu betul-betul merupakan pembinaan yang sehat bagi anak-anak.

Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu terluang anak-anak, dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkannya, tetapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan ajaran agama.

Di tiap-tiap sekolah, sedapat mungkin diadakan bagian/biro penyuluhan, yang akan menampung dan memberikan tuntunan khusus bagi anak-anak yang membutuhkannya, untuk mengurangi meluasnya kelakuan-kelakuan yang tidak baik pada seorang anak kepada kawan-kawannya. Biro tersebut bertugas menolong anak-anak yang ada gejala-gejala yang akan membawa kepada kerusakan moral, dan kalau

perlu mengirimkan anak itu ke klinik jiwa, jika perawatan yang lebih intensif diperlukan.

Sebelum menghadapi pendidikan anak-anak, maka masyarakat yang telah rusak moralnya itu perlu segera diperbaiki dan mulai dari diri sendiri, keluarga dan orang-orang terdekat kepada kita. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak-anak.

Pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam pendidikan moral dan pembangunan mental, karena itu pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif di rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama dan keduanya harus sama-sama dilaksanakan dalam praktek hidup, pergaulan sehari-hari, di samping pengertian-pengertian tentang agama dan moral.

Sebagai kesimpulan, perlu disadari bahwa kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat yang telah maju adalah karena orang-orang telah mulai lengah dan kurang mengindahkan agamanya. Apabila kemajuan-kemajuan dan perkembangan masyarakat disertai dengan keteguhan dan ketekunan menjalankan agamanya, niscaya akan terciptalah kebahagiaan umum. Karena agama memberikan kelegaan batin, mengatur dan mengendalikan tingkah laku, sikap dan peraturan-peraturan tiap individu ke arah yang diridhoi oleh Allah dan merasa takut melanggar aturan-aturan agama.

Karena itu kalau ingin mencari kebahagiaan bagi diri masing-masing dan bagi masyarakat/bangsa seluruhnya, maka perlulah pengetahuan dan pengamalan ajaran

agama dengan sungguh-sungguh dan tekun. Dengan jiwa agama segala penyelewengan akan terhindar dengan sendirinya. Permusuhan dan percecokan akan berganti dengan kasih sayang dan tolong-menolong. Kerukunan hidup dan kebahagiaan dunia akhirat pasti tercapai.

C. Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa

Dalam penjelasan di muka telah dibicarakan bahwa kurang lebih umur tiga tahun pada anak terdapat permulaan pembentukan kepribadian (pembentukan "Aku"), terdapat suatu kemungkinan untuk menurut karena anak itu sendiri yang menghendaknya. Tentu saja hal ini tidak segera ada dalam benaknya yang sempurna. Itu harus dicapai pada masa dewasa, jadi harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu, penggunaan kewibawaan pada pendidikan harus berdasarkan faktor-faktor berikut.

- a. Dalam menggunakan kewibawaannya itu hendaklah didasarkan atas perkembangan anak itu sendiri sebagai pribadi. Pendidik hendaklah mengabdikan kepada pertumbuhan anak yang belum selesai perkembangannya. Dengan kebijaksanaan pendidik, hendaklah anak dibawa ke arah kesanggupan memakai tenaganya dan pembawaannya yang tepat. Jadi, wibawa pendidikan itu bukan bertugas memerintah, melainkan mengamati serta memperhatikan dan menyesuaikannya pada perkembangan dan kepribadian masing-masing anak.
- b. Pendidik hendaklah memberi kesempatan kepada anak untuk bertindak atas inisiatif sendiri. Kesempatan dan keleluasaan itu hendaknya makin lama makin diperluas, sesuai dengan perkembangan dan bertambahnya umur anak. Anak harus diberi kesempatan cukup untuk melatih diri bersikap patuh, karena si anak dapat bersikap tidak patuh. Jadi, dengan wibawa itu hendaklah pendidik berangsur-angsur mengundurkan diri sehingga akhirnya tidak diperlukan lagi. Mendidik anak berarti mendidik untuk dapat berdiri sendiri.
- c. Pendidik hendaknya menjalankan kewajibannya itu atas dasar cinta kepada si anak. Ini berarti bermaksud hendak berbuat sesuatu untuk kepentingan si

anak. Jadi, bukan memerintah atau melarang untuk kepentingannya sendiri. Cinta itu perlu bagi pekerjaan mendidik. Sebab, dari cinta atau kasih sayang itulah timbul kesanggupan selalu bersedia berkorban untuk sang anak, selalu memperhatikan kebahagiaan anak yang sejati.¹¹

Bagi orang tua, cinta ini adalah hubungan yang sewajarnya. Tetapi, bagi pendidik yang karena jabatan (guru, dan sebagainya), kewibawaan cinta ini umumnya didasarkan atas kecakapan yang istimewa yang didapatnya selama ia belajar dan dari pengalaman-pengalaman dalam praktik, dan ada juga yang karena pembawaannya. Kekurangan cinta inilah yang umumnya merupakan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh para pendidik karena jabatan. Cinta dalam pendidikan hendaknya meliputi tiap-tiap anak, dan cinta itu hendaknya dibuktikan dengan penghormatan terhadap anak-anak, antara lain dengan sikap ramah-tamah, sabar, berhati terbuka, mengerti akan kesulitan dan kesukaran yang dialami oleh anak-anak.

Jelaslah kiranya bahwa pembawa dalam pendidikan itu hendaklah jangan hanya didasarkan atas larangan-larangan atau perintah-perintah yang diberikan pada waktu itu saja, tetapi hendaknya pendidik bersedia memberi waktu pada si anak, sesuai dengan perkembangan umurnya, untuk dapat memilih apakah perbuatan-perbuatannya melanggar atau tidak terhadap kehendak atau keinginan pendidik. Wibawa pendidik hendaklah berangsur-angsur berkurang dan akhirnya selesai bila telah tercapai tingkat kedewasaan; yang berarti telah dapat mengakui kewibawaan atas dirinya sendiri dan dapat melaksanakan apa yang telah dipercayakan kepada dirinya, dan pula mengakui kewibawaan orang lain yang lebih tinggi.

¹¹ M. Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 52 s.d. 53.

Di atas telah dikatakan bahwa tujuan wibawa dalam pendidikan itu ialah dengan wibawa itu pendidik hendak berusaha membawa anak itu ke arah kedewasaannya. Ini berarti, secara berangsur-angsur anak dapat mengenal nilai-nilai hidup atau norma-norma (seperti norma-norma kesusilaan, keindahan, ketuhanan, dan sebagainya) dan menyesuaikan diri dengan norma-norma itu dalam hidupnya.

Syarat mutlak dalam pendidikan ialah adanya kewibawaan pada pendidik. Tanpa kewibawaan itu, pendidikan tidak akan berhasil baik. Dalam setiap macam kewibawaan terdapatlah suatu identifikasi sebagai dasar. Artinya, dalam melakukan kewibawaan itu pendidik mempersatukan dirinya dengan yang didik, juga yang dididik mempersatukan dirinya terhadap pendidiknya. Jadi, dalam hal ini identifikasi mengandung dua arti:

- a. Si pendidik mengidentifikasikan dirinya dengan kepentingan dan kebahagiaan si anak. Ia berbuat untuk anak karena anak belum dapat berbuat sendiri; ia memilih untuknya. Untuk anaknya itulah ia mengambil tanggung jawab, yang semestinya menjadi tanggung jawab anak itu sendiri. Jadi, si pendidik seakan-akan mewakili kata hati anak dididiknya untuk sementara.

Pendidik, mempertimbangkan, dan memutuskan untuk anak didiknya. Hal demikian dapat dipertanggung jawabkan, dan memang perlu, selama si anak itu sendiri belum dapat memilih mempertimbangkan, dan mengambil keputusan untuk dirinya. Tetapi, lambat-laut campur tangan orang tua atau pendidik itu harus makin berkurang. Itulah syarat untuk membuat anak berdiri sendiri.

- b. Si anak mengidentifikasi dirinya terhadap pendidiknya. Identifikasi anak sebagai makhluk yang sedang tumbuh, tentu saja berlain-lainan menurut perkembangan umurnya, menurut pengalamannya.

Pada anak ada dua kemungkinan cara mengidentifikasi itu:

- 1) Ia dapat sama sekali melenyapkan dirinya sendiri, ia menurut dengan sempurna, tidak menentang; perintah dan larangan dilakukan secara pasif saja. Bahayanya ialah di dalam diri anak itu tidak tumbuh kesadaran akan norma-norma sehingga ia tidak akan mungkin sampai pada tingkatan "penentuan sendiri".
- 2) Karena ikatan dengan sang pemegang wibawa (pendidik) terlalu kuat erat sehingga merintangikan perkembangan "Aku" anak itu. Tetapi, ikatan yang sangat erat itu dapat juga menimbulkan usaha yang sangat aktif untuk mencapai persamaan dengan pendidiknya: "berbuat seperti apa yang diharapkan dari pendidiknya" itu. Di sini pun masih ada pula bahayanya, yaitu menurutnya itu tidak seperti yang kita kehendaki, yakni memperoleh norma-norma bagi diri pendidiknya.

Kesimpulan: identifikasi pada diri seorang anak kecil mula-mula tertuju kepada diri pribadi pendidiknya dan dengan demikian kemudian tertuju kepada nilai-nilai dan norma-normanya; kelak ia lebih melepaskan lagi dari diri pendidiknya, dan lebih lagi menunjukkan dirinya kepada nilai-nilai dan norma-norma itu.

Pentingnya kewibawaan guru dalam pendidikan sebagaimana dinyatakan oleh Slameto, yaitu:

Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung. Keberanian menimbulkan kepercayaan diri sendiri, sehingga guru dapat berwibawa di depan kelas, maupun di luar sekolah. Kewibawaan guru menyebabkan segala cita-cita yang ditanamkan kepada siswa akan diperhatikan dan diresapkan oleh siswa yang bersangkutan.¹²

Guru hendaklah menyadari bahwa kehadirannya sewaktu mengajar tidak seluruh siswa menyenangkannya. Banyak guru yang kehadirannya di kelas disambut dengan senyum kecut, ditertawai, bahkan adakalanya siswa menggunjing guru baik melalui singgungan (tidak langsung) atau menggunjing guru baik itu selesai mengajar. Kondisi ini akan berpengaruh buruk terhadap penerimaan materi pelajaran oleh siswa. Dengan kata lain, siswa tidak akan optimal mengikuti dan memperoleh pengajaran dari guru.

Untuk menghindari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru, salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keluasaan teknik, dan sebagainya. Dengan kata lain, guru harus memiliki bentuk dan model pengajaran yang bervariasi.

Selain itu, untuk mempertahankan kewibawaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, maka dapat dipergunakan hukuman, larangan ataupun perintah sebagaimana dinyatakan oleh Sutari Imam Barnadib yaitu:

Adapun yang penting di dalam hal ini ialah bahwa suatu perintah atau larangan ataupun tindakan kewibawaan yang manapun juga akan tidak mempunyai efek pendidikan bahkan mungkin merugikan, apabila larangan-larangan tersebut dilakukan menyimpang dari tujuan akhir pendidikan.

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 2003, hlm. 93.

Hakekat pendidikan itu terletak pada adanya kewibawaan pendidik dan hubungan kewibawaan antara pendidik dan anak-anak didik.¹³

Berhubung dengan adanya kewibawaan pendidikan maka pendidik memasuki dunia pergaulan sebagai seorang yang berpribadi. Di dalam pergaulan pendidik dengan sendirinya diterima sebagai pemangku kewibawaan pada umumnya dan inilah yang memungkinkan pergaulan itu setiap detik dapat menjadi situasi mendidik.

Apabila guru berwibawa di depan murid-murid, nantinya murid-murid tersebut akan merasa segan kepada guru. Tentunya apa yang diperintah oleh guru akan diikuti oleh murid, dengan demikian kewibawaan sangat berpengaruh terhadap kelangsungan pelaksanaan ibadah dan pembelajaran pada umumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa kewibawaan guru dalam proses belajar mengajar adalah sangat penting kedudukannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kewibawaan guru mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan ibadah anak-anak didiknya.

¹³ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, FIP IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1984, hlm. 38.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Menurut Sutrisno Hadi yang dimaksud dengan populasi adalah “Semua individu untuk siapa kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu hendaknya digeneralisasikan, disebut populasi atau *universe*.”¹ Sedangkan pengertian sampel, yaitu, “Sampel atau *sample* adalah contoh, *monster*, *representant* atau wakil dari satu populasi yang cukup besar jumlahnya.”²

Ada beberapa keuntungan apabila suatu penelitian menggunakan teknik sampling, yaitu:

1. Penghematan biaya, wakt dan tenaga:
 - a. biaya lebih murah
 - b. waktu lebih pendek
 - c. tenaga yang diperlukan lebih sedikit
2. Dengan teknik sampling yang baik mungkin akan diperoleh hasil yang lebih baik/tepat daripada penelitian terhadap populasi karena:
 - a. adanya tenaga-tenaga ahli
 - b. penyelidikan dijalankan lebih teliti
 - c. kesalahan yang mungkin diperbuat lebih sedikit.Jadi hasil sampling diharapkan lebih tepat dan lebi *up to date*.³

Adapun tentang besarnya jumlah subjek yang perlu dimasukkan ke dalam sampel, secara teknis besarnya sampel tergantung pada ketepatan yang diinginkan peneliti dalam menduga parameter populasi pada taraf kepercayaan tertentu. Tidak

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta, 2004, hlm. 77.

² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Alumni, Bandung, 1980, hlm. 115.

³ Marzuki, *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 56.

ada satu kaidah pun yang dapat dipakai untuk menetapkan besarnya sampel. Namun, sampel yang lebih besar mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk menjadi contoh yang representatif bagi populasi. Selain itu, dengan sampel yang besar, data dapat menjadi lebih akurat dan lebih tepat.

Sedangkan besarnya populasi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro 252 siswa. Adapun besarnya sampel adalah 40 siswa.

B. Jenis dan Sumber Data

Menurut jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. "Data kualitatif, yakni data yang berhubungan dengan kategorisasi, karakteristik atau sifat sesuatu; misalnya baik, sedang, kurang baik, dan tidak baik. Hal ini biasanya tidak berhubungan dengan angka-angka."⁴ Sedangkan pengertian data kuantitatif, yaitu, "Data kuantitatif, yakni data yang berhubungan dengan angka-angka, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun dari nilai sesuatu data yang diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif ke dalam data kuantitatif, misalnya skor tes."⁵

Dari uraian di atas, maka yang termasuk data kuantitatif, yaitu: jumlah siswa, jumlah tenaga kependidikan, jumlah sarana dan prasarana, dan sebagainya.

⁴ Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*, Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 151.

⁵ *Ibid.*

Sedangkan yang termasuk data kualitatif, yaitu: pelaksanaan resitasi, proses belajar mengajar, dan sebagainya.

Informasi atau data dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu "data primer = dari tangan pertama dan data sekunder = dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya."⁶

1. Data primer

"Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya; diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Data tersebut menjadi data sekunder kalau dipergunakan orang yang tidak berhubungan langsung dengan penelitian yang bersangkutan."⁷

Mempergunakan data sekunder lebih murah dan lebih mudah. Sayangnya data itu tidak selalu dapat ditemui, sehingga perlu dilakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

2. Data sekunder

"Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti misalnya dari Biro Statistik, majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya."⁸ Jadi data sekunder berasal dari tangan kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu adanya pemeriksaan ketelitian. Bukan berarti bahwa data sekunder kalah bermutu dibandingkan dengan data primer; bahkan kalau mungkin data sekunder

⁶ Marzuki, *Op-Cit.*, hlm. 45.

⁷ *Ibid.*, hlm. 55.

⁸ *Ibid.*, hlm. 56.

dicari lebih dahulu, barang kali ada yang cocok dengan tujuan penelitian. Dengan demikian akan dihemat biaya, waktu dan tenaga.

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa disebut responden. Sedangkan yang menjadi data sekunder adalah dokumen-dokumen yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro.

C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dari sumber yang telah ditetapkan, selanjutnya perlu adanya teknik pengumpulan data, yaitu sebagai alat kerja dalam pengumpulan data. Sehubungan dengan penelitian ini, pengumpulan datanya dengan menggunakan teknik, yaitu:

1. Teknik observasi.

Dengan metode ini orang melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki. Jadi tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan meskipun objeknya orang.

Dibandingkan dengan metode survey, observasi lebih objektif. Apabila pencatatan dilakukan dengan bantuan alat-alat seperti pemotret, alat perekam suara, pencatat kecepatan, dan sebagainya, maka observasi demikian disebut metode mekanis (*mecanical observation*). Catatan yang dikumpulkan lebih teliti, tetapi terbatas pada gejala sejenis.

Dalam teknik ini, penulis menggunakan jenis observasi langsung. Teknik ini dipergunakan untuk meyakinkan dan melengkapi data tentang situasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, yang meliputi lokasi, fasilitas, situasi belajar mengajar, dan keadaan guru.

2. Teknik wawancara / interview.

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Adapun fungsi dari teknik interview ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai metode primer, jika menjadi satu-satunya alat pengumpul data atau mempunyai kedudukan utama.
- 2) Sebagai metode pelengkap, jika hanya digunakan untuk mencari informasi-informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain.
- 3) Sebagai metode kriterium, dipergunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan cara lain. Jadi sebagai alat pertimbangan yang memutuskan.⁹

Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro, siapa pendirinya, siapa kepala sekolahnya mulai pertama sampai sekarang, dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁹ *Ibid.*, hlm. 63.

3. Teknik dokumentasi.

Menurut Suharsimi Arikunto, "Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya."¹⁰

Teknik ini penulis gunakan untuk mengambil data tentang nilai-nilai/hasil prestasi belajar siswa, nama-nama siswa khususnya yang bertindak sebagai responden, dan data-data lainnya.

4. Teknik angket.

Teknik angket ini disebut juga *mail survey*/cara surat-menyurat karena hubungan dengan responden dilakukan melalui daftar pertanyaan yang dikirimkan kepadanya.

Setelah pertanyaan individu ditetapkan, langkah selanjutnya adalah menyusun pertanyaan-pertanyaan itu dalam suatu susunan keseluruhan, dengan sistematika sebagai berikut:

- a. Pertanyaan-pertanyaan pembukaan yang dapat menarik perhatian responden, sederhana dan mudah dijawab. Yang penting adanya kontak jiwa antara interviewer dan responden, sehingga responden merasa senang dan bersedia untuk menjawabnya.
- b. Setelah dijawab beberapa pertanyaan dan tidak ada tanda-tanda untuk menggagalkan wawancara, mulailah dengan pertanyaan yang berhubungan dengan status, pendidikan, agama, dan sebagainya, disusul dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih berat berupa pendapat dan sikap.
- c. Urutkan susunannya menurut jalan pikiran yang teratur, mudah diikuti dan tidak meloncat-loncat.¹¹

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 231.

¹¹ Marzuki, *Op-Cit.*, hlm. 73.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagaimana telah penulis uraikan di atas, maka untuk langkah berikutnya melakukan analisis data. Dalam teknik analisis data yang dapat digunakan, dengan cara teknik statistik dan teknik non statistik.

Teknik non statistik, yakni pengolahan data dengan tidak menggunakan analisis statistik, melainkan dengan analisis kualitatif, seperti dengan induksi. Biasanya dilakukan terhadap data-data kualitatif yang tidak diubah menjadi data kuantitatif.

Teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik; biasanya dilakukan terhadap data kuantitatif. Untuk teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *product moment*, yang mana rumusnya, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y
- x = Variabel x
- y = Variabel y
- n = Jumlah individu (responden)

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm. 275.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Data tentang Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda merupakan salah satu pendidikan formal yang bercirikan keislaman yang terletak di Desa Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Madrasah ini di bawah naungan Departemen Agama.

Untuk mengetahui jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda lebih detail, maka berikut ini penulis jelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH TOTAL
		LAKI-LAKI	WANITA	
1	VII-A	18	22	40
2	VII-B	17	23	40
3	VII-C	16	24	40
4	VIII-A	18	21	39
5	VIII-B	15	24	39
6	IX-A	16	22	38
7	IX-B	18	21	39
	JUMLAH	118	157	275 Siswa

Sumber: Data siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda tahun pelajaran 2008/2009.

Dari data yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah seluruh siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda adalah 275 (dua ratus tujuh puluh lima) siswa, yang mana sebagian besar siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul

2. Data tentang Kewibawaan Guru

Sedangkan untuk mengetahui tentang nilai kewibawaan guru, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multipel-choice*, yaitu a, b dan c. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3; pilihan b nilai 2; pilihan c nilai 1. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 3

Nilai Kewibawaan Guru

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	2	1	9
2	1	2	2	3	2	10
3	3	2	3	3	3	14
4	3	3	3	3	3	15
5	2	1	2	1	2	8
6	2	2	1	2	2	9
7	3	2	3	2	3	13
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	3	3	11
10	2	3	3	2	2	12
11	3	1	2	2	1	9
12	1	2	2	3	2	10
13	3	2	3	3	3	14
14	3	3	3	3	3	15
15	2	1	2	1	2	8
16	2	2	1	2	2	9
17	3	2	3	2	3	13
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	3	3	11
20	2	3	3	2	2	12
21	3	1	2	2	1	9
22	1	2	2	3	2	10
23	3	2	3	3	3	14
24	3	3	3	3	3	15

25	2	1	2	1	2	8
26	2	2	1	2	2	9
27	3	2	3	2	3	13
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	3	3	11
30	2	3	3	2	2	12
31	3	1	2	2	1	9
32	1	2	2	3	2	10
33	3	2	3	3	3	14
34	3	3	3	3	3	15
35	2	1	2	1	2	8
36	2	2	1	2	2	9
37	3	2	3	2	3	13
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	3	3	11
40	2	3	3	2	2	12
Jumlah						464

Sumber : Hasil angket pada tanggal 13 Juni 2009

Dari data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda atau nilai X yaitu sejumlah 464 (empat ratus enam puluh empat).

3. Data tentang Pembentukan Mental Siswa

Adapun untuk mengetahui tentang nilai pembentukan mental siswa, penulis juga menggunakan teknik angket jumlah soal 5. Adapun hasil angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 4

Nilai Pembentukan Mental Siswa

Responden	Skor Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	2	1	2	1	3	8
2	3	3	3	3	3	15
3	2	2	2	2	2	10

Dari data yang ada pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa nilai angket pembentukan mental siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda adalah 444. Jadi nilai variabel Y juga sebesar hal ini juga berarti bahwa nilai variabel Y juga sebesar 444.

B. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai kewibawaan guru, serta pembentukan mental siswa, maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh penggunaan kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai kewibawaan guru pada kolom X, dan nilai pembentukan mental siswa pada kolom Y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai kewibawaan guru pada kolom X^2 , dan nilai kuadrat nilai pembentukan mental siswa pada kolom Y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai kewibawaan guru terhadap nilai pembentukan mental siswa pada kolom XY.

5. Menghitung koefisien korelasi.
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*correlation product moment*).
7. Menarik kesimpulan.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut :

Tabel 5

Perhitungan Pengaruh Kewibawaan Guru terhadap Pembentukan Mental Siswa

Responden	y	y	x^2	y^2	xy
1	9	8	81	64	72
2	10	15	100	225	150
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225
5	8	8	64	64	64
6	9	6	81	36	54
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	11	10	121	100	111
10	12	13	144	169	156
11	9	8	81	64	72
12	10	15	100	225	150
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	8	8	64	64	64
16	9	6	81	36	54
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	11	10	121	100	111
20	12	13	144	169	156
21	9	8	81	64	72
22	10	15	100	225	150
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225

terhadap pembentukan mental siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda, dan pengaruh tersebut berkekuatan sedang.

Berdasarkan uraian di atas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik kewibawaan guru, maka semakin baik pula pembentukan mental siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan antara lain:

1. Kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya rasa segan siswa kepada guru.
2. Pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro dapat dilakukan dengan baik.
3. Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif antara kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro. Dari perhitungan antara kewibawaan guru terhadap pembentukan mental siswa di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Sendangrejo Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,685, ini berarti bahwa terdapat pengaruh yang cukup kuat antara kewibawaan guru dengan pembentukan mental siswa.

B. Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah, guru, orang

tua/wali siswa, dan siswa dalam menentukan strategi belajar mengajar. Sementara saran-saran tersebut antara lain:

1. Guru diharapkan dapat menjaga kewibawaan di hadapan siswanya. Sehingga apa yang dikatakan tetap diturut oleh siswanya.
2. Siswa diharapkan mampu memilah dan memilih perbuatan-perbuatan yang dapat merusak mental untuk di jauhi dan yang dapat membangun mental untuk dijalankan.
3. Mengingat kewibawaan guru mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap pembentukan mental siswa. Maka guru diharapkan untuk menjaga kewibawaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (1978) *Diktik Metodik*, Toha Putra, Semarang.
- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Cheppy H.C. (tanpa tahun) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial, Karya Anda*, Surabaya.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006) *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Mardalis, (2006) *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Sudjana, Nana. (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983) *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Usman, Moh. Uzer. (2003) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Winataputra, Udin S. (2001) *Strategi Belajar Mengajar*, Universitas Terbuka, Jakarta.

